

THE ROLE OF VILLAGE RELIGIOUS LEADERS IN PRESERVING THE TRADITION OF TASYAKKURAN AFTER EID PRAYER AMONG URBAN COMMUNITIES IN JEMBER REGENCY

Badrun Fawaidi

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email fawaidi.hasyim@gmail.com

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This study aims to analyze the leadership of village clerics in preserving the tradition of post-Eid prayer celebrations among urban communities in Jember Regency amid the dynamics of modernity. This study employs a qualitative approach using a case study design to explore in depth the experiences, strategies, and meanings constructed by the clerics and the community. Data collection methods included in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with village clerics, community leaders, and residents participating in the study. The results indicate that the leadership of village clerics plays a significant role in preserving traditions through three main strategies: a cultural-religious approach, the reinforcement of religious and social values, and adaptation to changes in community lifestyles. The findings also reveal that the tasyakkuran tradition is not merely preserved as a ritual, but has been reimagined as a vehicle for social solidarity and the teaching of religious values. In conclusion, the leadership of village clerics plays a key role in sustaining local religious traditions within an urban society that tends toward individualism. This study contributes to the development of a locally-based theory of religious leadership, offers practical implications for the preservation of Islamic traditions in the modern era, and opens up opportunities for further research in this context

Keywords: *Kiai Leadership, the Tasyakkuran Tradition, Urban Communities.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kiai kampung dalam menjaga tradisi tasyakkuran pasca sholat Id pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember di tengah dinamika modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman, strategi, dan makna yang dibangun oleh para kiai dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan melibatkan kiai kampung, tokoh masyarakat, serta warga sebagai partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai kampung berperan signifikan dalam mempertahankan tradisi melalui tiga strategi utama, yaitu pendekatan kultural-religius, penguatan nilai-nilai sosial keagamaan, serta adaptasi terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat urban. Temuan juga mengungkapkan bahwa tradisi tasyakkuran tidak hanya dipertahankan sebagai ritual, tetapi direkonstruksi sebagai media solidaritas sosial dan pendidikan nilai keagamaan. Kesimpulannya, kepemimpinan kiai kampung menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan lokal di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan keagamaan berbasis lokal dan memberikan implikasi praktis bagi pelestarian tradisi Islam di era modern, serta membuka peluang kajian lanjutan pada konteks berikutnya

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kiai, Tradisi Tasyakkuran, Masyarakat Perkotaan Jember*

PENDAHULUAN

Fenomena transformasi sosial masyarakat perkotaan dewasa ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai tradisi keagamaan yang semakin tergerus oleh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi budaya. Dalam konteks global, modernitas seringkali mendorong rasionalisasi kehidupan yang berdampak pada melemahnya praktik-praktik ritual berbasis komunitas (*community-based religious practices*) (Giddens, 2020) Di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, fenomena ini tampak pada berkurangnya partisipasi masyarakat dalam tradisi keagamaan lokal yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Salah satu tradisi yang mengalami tantangan tersebut adalah tasyakkuran pasca sholat Id, yang secara historis memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat ukhuwah dan solidaritas masyarakat Muslim.

Kepemimpinan ialah faktor yang berperan penting dalam melakukan aksi perubahan, karena kepemimpinan berperan sebagai bentuk memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan fenomena dan kompleksitas persoalan yang terjadi saat ini di masyarakat, maka kepemimpinan menuntut kemampuan pemimpin menjadi aktor perubahan dalam merumuskan strategi-strategi dan aksi perubahan. Sebagaimana tujuan menciptakan manusia di dunia sebagai pemimpin (*khalifah*), Allah SWT firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memujimu dan mensucikanmu?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS Al-Baqarah [2]:30)

Peranan seorang pemimpin dalam hubungan antarmanusia terkait dengan gaya kepemimpinan yang di implementasikan. Seorang pemimpin diharapkan dapat menampilkan gaya kepemimpinan yang dapat menginspirasi, memotivasi, mampu membuat para pengikutnya/jamaahnya mengagumi, menghormati dan sekaligus memercayainya, mampu memberikan tarbiyah intelektual, memberikan keteladanan, membimbing, menasehati, mengarahkan serta memperlihatkan sikap dan akhlak yang baik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika memimpin umatnya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS: Al-Ahzab {33}:21).

Dari perspektif sosial dan budaya, kepemimpinan kiai kampung memiliki posisi strategis sebagai agen pelestari tradisi sekaligus mediator perubahan (Azra,

2020). Kiai tidak hanya berfungsi sebagai otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin informal yang mampu membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dalam pendekatan kualitatif, fenomena ini penting dikaji secara mendalam karena menyangkut makna subjektif, pengalaman *lived experience*, serta dinamika relasi antara tradisi dan modernitas. Selain itu, tradisi tasyakkuran pasca sholat Id tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, seperti gotong royong, solidaritas, dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun sejumlah studi telah membahas peran kiai dalam masyarakat dan dinamika tradisi Islam lokal, terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik mengulas kepemimpinan kiai kampung dalam konteks masyarakat perkotaan, khususnya terkait pelestarian tradisi tasyakkuran pasca sholat Id (Fauzi, 2023), & (Huda & Basri, 2024). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pesantren atau wilayah pedesaan, sehingga belum banyak menggali bagaimana kiai kampung beradaptasi dengan kompleksitas masyarakat urban yang heterogen. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan belum mengeksplorasi secara mendalam proses, strategi, serta makna yang dibangun oleh para kiai dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran pemimpin agama dalam menjaga tradisi lokal. Penelitian (Fauzi, 2023) menemukan bahwa kepemimpinan kiai berperan signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial, namun studi tersebut masih berfokus pada masyarakat pedesaan. Sementara itu, penelitian (Pribadi, 2022) mengungkapkan adanya transformasi identitas keagamaan masyarakat urban yang cenderung lebih individualistik, tetapi belum secara spesifik mengkaji peran kiai dalam konteks tersebut. Penelitian lain oleh (Huda & Basri, 2024) menyoroti pentingnya kepemimpinan religius dalam pelestarian budaya lokal di wilayah perkotaan, namun belum menggali secara mendalam aspek tradisi tasyakkuran pasca sholat Id. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris terkait bagaimana kepemimpinan kiai kampung beroperasi dalam menjaga tradisi keagamaan spesifik di lingkungan urban yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual yang memadukan teori kepemimpinan religius, teori tradisi keagamaan, dan konstruktivisme sosial. Kepemimpinan kiai kampung diposisikan sebagai variabel utama yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tasyakkuran melalui proses interaksi sosial dan konstruksi makna. Tradisi tasyakkuran dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang dinamis dan kontekstual, sementara masyarakat perkotaan menjadi ruang sosial yang memengaruhi bentuk dan makna tradisi tersebut. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kiai kampung menjalankan perannya sebagai agen pelestari tradisi di tengah dinamika modernitas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kepemimpinan keagamaan dan praktik Islam lokal di Indonesia. Dalam hal ini, kesamaan yang dijadikan acuan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu pada kajian Kepemimpinan kiai kampung. Penelitian tentang Kepemimpinan Kiai

Kampung dalam Menjaga Tradisi Tasyakkuran Pasca Sholat Id pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kepemimpinan kiai kampung dalam menjaga tradisi tasyakkuran pasca sholat Id pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Fokus kajian diarahkan pada strategi kepemimpinan, bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial, serta makna yang dikonstruksi oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan keagamaan berbasis lokal dalam perspektif kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan di tengah dinamika modernitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan menyajikan data berupa hasil interview serta dokumen-dokumen, sehingga bisa menggambarkan realitas dibalik fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih dalam, rinci dan tuntas (Moleong, 2021). Jadi yang menjadi objek penelitian adalah tentang Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Menjaga Tradisi Tasyakkuran Pasca Sholat Id pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember.

Jenis Penelitian

Jika merujuk Robert K.Yin maka metode penelitian yang lebih tepat digunakan adalah studi analisis kasus (Salvador, 2016) karena akan lebih banyak penjelasan terhadap studi kasus yang ada di Masyarakat perkotaan Jember. Penelitian yang dilakukan di Masyarakat Perkotaan Jember, secara cermat mempelajari program, aktivitas, proses sekelompok individu maka studi kasus adalah jenis penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini, kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi dengan sumber majemuk: wawancara, observasi, dan dokumen yang kemudian menurut Creswell akan dilaporkan dengan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell & Creswell, 2017).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah di Masyarakat Perkotaan Jember, yang beralamat di Kecamatan Kaliwates, Patrang dan Sumbersari Kabupaten Jember. Dilihat dari letak geografis, lokasi Kecamatan Sumbersari Jember terletak sebelah timur kota Jember, kurang lebihnya sekitar lima kilo meter. Kecamatan Patrang dilihat dari letak geografis terletak sebelah utara, dan Kecamatan Kaliwates berada pada jalur strategis, sebab lokasi tersebut sangat mudah di jangkau dari segi transportasi, juga berada pada wilayah yang asri sehingga lokasi Masyarakat Perkotaan Jember sangat kondusif dan cocok untuk perkembangan lembaga pendidikan.

Jenis Data

Data Primer; Yaaitu data yang langsung penulis kumpulkan dari tangan pertama (*first hand*) yang ditemukan di tempat penelitian (Suryabrata, 1998). Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil *interview* dengan beberapa Informan, yaitu:

Kiai Kampung, Tokoh Masyarakat, dan Ormas Keagamaan di Kecamatan Perkotaan Jember.

Data Sekunder Yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia (Hasan, 2009). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen serta literatur yang menjelaskan tentang konsep integrasi kurikulum secara umum dan literature yang menjelaskan tentang konsep integrasi kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi.

Teknik Pengumpulan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara mendalam; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama namun tetap menggunakan alat bantu; *tape recorder*, *handycam*, alat kamera, pedoman wawancara, buku catatan, dan berbagai alat lain yang dibutuhkan di lapangan selama penelitian berlangsung.

a) Wawancara

Dengan wawancara ini, penulis bersua secara langsung dengan para narasumber atau subjek penelitian, oleh karena itu dengan teknik ini memungkinkan melangsungkan tanya jawab secara interaktif dua arah atau secata sepihak (Darmadi, 2011). Dalam penelitian ini model wawancara tidak terstruktur dipilih guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap terhadap responden. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pedoman wawancara sistematis tidak digunakan perihal pengumpulan datanya (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan: Kiai Kampung, Tokoh Masyarakat, dan Ormas Keagamaan di tiga Kecamatan Kota Jember.

b) Observasi

Aktivitas observasi sangat membantu untuk membandingkan data yang diperoleh dari wawancara. Melalui observasi peneliti melakukan pengamatan di Masyarakat Perkotaan Jember, untuk melihat secara langsung mengenai Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Menjaga Tradisi Tasyakkuran Pasca Sholat Id pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang dapat mendukung dan berkaitan dengan penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan menjaga keberagaman, seperti dokumen kegiatan literasi mahasiswa dokumen implementasi moderasi beragama, dan dokumen penunjang lainnya.

Analisis Data

Analisis Kasus Individu

Analisa data kasus individu dilakukan pada obyek penelitian, yaitu Kepimimpinan Kiai Kampung, Tokoh Masyarakat, dan Ormas Keagamaan di Kecamatan Perkotaan Jember. Peneliti melakukan interpretasi data sehingga diperoleh makna. Oleh karena itu analisis data dilakukan secara bersamaan dengan

proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Analisis kasus individu dilakukan untuk mencegah adanya pelemahan makna karena terjadinya penumpukan data, bercampur dan tertimbun, sehingga penelitian menjadi tidak efektif dan ekonomis. Oleh karena itu peneliti harus menyelesaikan kasus di Masyarakat Perkotaan Jember. Sebelum masuk di Kecamatan Perkotaan Jember.

Pada tahap kasus individu, peneliti melakukan pemeriksaan kembali analisis data sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Peneliti secara berulang mencocokkan data yang diperoleh selama berada di Masyarakat Perkotaan Jember, kemudian disistematiskan, diinterpretasi secara logis untuk keabsahan data dan kredibilitas data yang diperoleh.

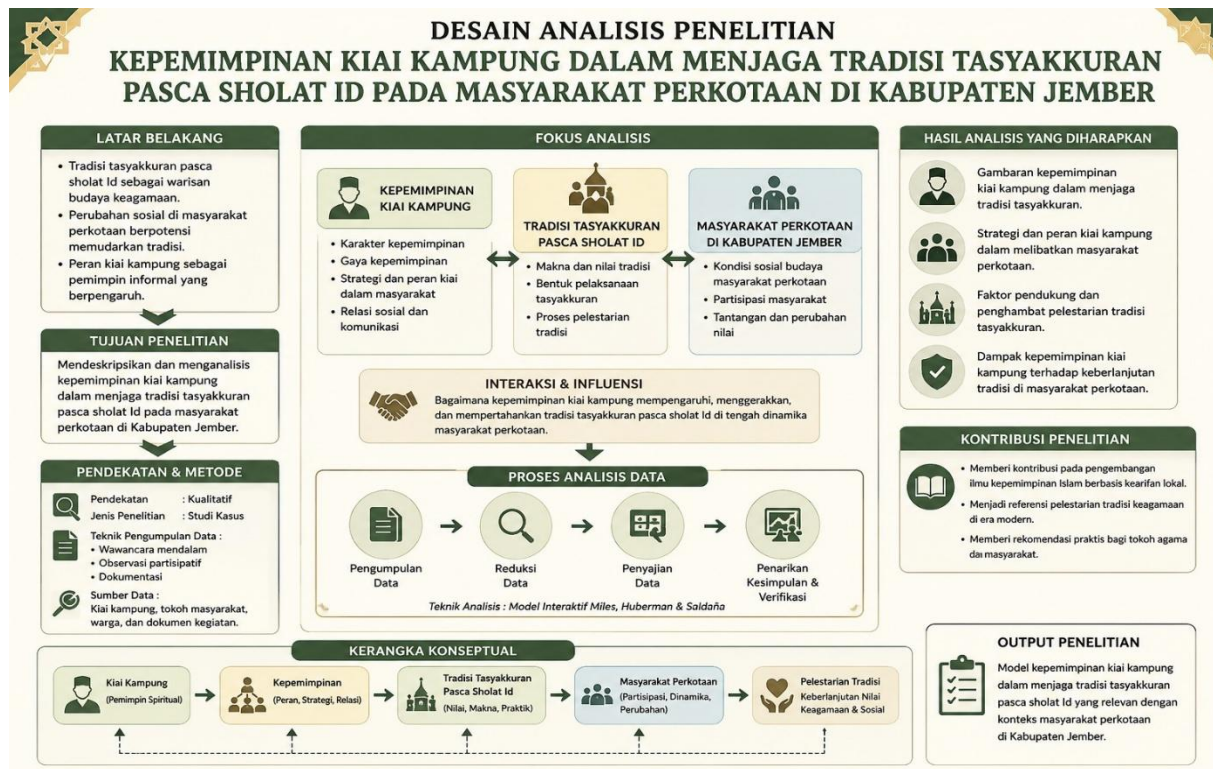


Figure 1, Desain Penelitian

Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Di analisis Lintas kasus ini peneliti melakukan perbandingan dengan menggunakan kelompok pembanding ganda untuk menemukan jenis struktur sosial di tempat teori atau sub teori diterapkan. Dalam analisis data lintas kasus peneliti menggunakan skema (Huberman & Miles, 2014).

Teknik Keabsahan Data

1) Kredibilitas Data

Penelitian ini menggunakan kredibilitas data yang dikemukakan oleh (Creswell & Creswell, 2017), yaitu: triangulasi, *member checking*, deskripsi yang padat, klarifikasi bias, menyajikan informasi yang berbeda, memanfaatkan

waktu yang relatif lama, diskusi teman sejawat, dan *external auditor* (Mulyadi, 2013).

2) Dependabilitas

Dependabilitas adalah aktivitas peneliti untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian selama di tiga Kecamatan Masyarakat perkotaan Jember. (Sugiyono, 2020) dikutip oleh (Mulyadi, 2013) Sebelum melakukan konsultasi peneliti terlebih dahulu mempersiapkan sebaik mungkin laporan penelitian dengan mengikuti saran bahwa untuk menampilkan dependabilitas maka peneliti harus dapat memperlihatkan dan menjelaskan "jejak aktivitas lapangan", yang jika tidak bisa diperlihatkan oleh peneliti akan mengakibatkan dependabilitas penelitian diragukan. Maka peneliti menganggap penting untuk mencatat serapi, sedetail, dan sedisiplin mungkin setiap aktivitas penelitian di tiga Kecamatan Masyarakat perkotaan Jember yang berbentuk catatan observasi, rekaman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi lapangan. Sehingga bukti-bukti otentik ini akan dapat meyakinkan bahwa peneliti benar-benar ke lapangan penelitian di Kecamatan Masyarakat perkotaan Jember untuk melakukan aktivitas penelitian.

3) Konfirmabilitas

Tahap akhir kredibilitas data yang peneliti lakukan adalah konfirmabilitas, yaitu aktivitas peneliti untuk menguji hasil penelitian khususnya yang berkenaan dengan proses penelitian di Kecamatan Masyarakat perkotaan Jember. Kriteria konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Somantri, 2015). Salah satu aktivitas peneliti adalah mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian, apakah mereka menyepakati temuan peneliti, jika tidak sepakat apa saja alasan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu teori yang menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati dan sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami. Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership* yang berarti *being a leader power of leading; the qualities of leader,*" (Hornby, 1990). Arti kepemimpinan. *Leadership* dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat orang lain, membimbing dan menggerakkan orang lain melalui perintahnya (Mangunhardjana, 2004).

Dengan begitu, definisi kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu

yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu (Hendiyat Soctopo dan Waty Soemanto,1984).

Kepemimpinan ialah suatu proses di mana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Maka konsep kepemimpinan tidak akan terlepas dari fenomena-fenomena berikut:1) kepemimpinan adalah proses, 2) kepemimpinan melibatkan pengaruh, 3) kepemimpinan terjadi di dalam kelompok, 4) kepemimpinan melibatkan tujuan yang sama (Peter G. Northouse,2013)

Ada beberapa para ahli yang berpendapat mengenai tentang kepemimpinan juga dikemukakan Gary Yukl dalam bukunya *Leadership in Organization* menyimpulkan beberapa definisi kepemimpinan dari pendapat para ahli sebagai berikut (Gary Yukl,2002).

- 1) Kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama (Hemphill, J.K., & Coons, A. E. Coons, 1957)
- 2) Kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang, memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan, dan memenuhi motivasi pengikutnya (Burns, 1978)
- 3) Kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin (D. Katz, & Kahn, R.L,1978)
- 4) Kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran (C. F Rauch & Behling, O.,1984)
- 5) Kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang bcrarti) ke usaha kolektif yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan (T. O Jacobs and Jaques, E.1987)
- 6) Kepemimpinan adalah kemampuan untuk bertindak di luar budaya untuk memulai proses perubahan evolusi agar menjadi lebih adaptif (E. H Schein, 1992).
- 7) Kepemimpinan adalah proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerja bersama orang lain, sehingga mereka paham dan mau melakukannya (W. H. Drath and Palus, 1994)
- 8) Kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu (D. Richards and Hengle, S, 1986)
- 9) Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi (R. J. House, 1976).

Berdasarkan definisi di atas kepemimpinan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut;

- 1) Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan, para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.
- 2) Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang

memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari: hadiah, hukuman, otoritas, dan karisma.

- 3) Pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan perilaku seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

1) Transformational Leadership

Kepemimpinan transformatif adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa (Fauzi, 2023). Aspek utama dari kepemimpinan transformatif adalah penekanan pada pembangunan pengikut, oleh karena itu Yukl mengemukakan beberapa pedoman untuk kepemimpinan transformatif, yaitu: a) Menyatakan visi dan misi yang jelas dan menarik, b) Menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dipercaya, c) Bertindak secara rahasia dan optimis, d) Memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, e) Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting, f) Memimpin dengan memberikan contoh, g) Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu (Gary Yukl 2010).

Sedangkan Istilah transformatif berasal dari kata "*to transform*", yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalkan mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual. Pemimpin transformatif merupakan agen perubahan (*agent of change*) karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukan sebagai pengontrol perubahan.

2) Charismatic Leadership

Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai pribadi (dalam kamus besar bahasa Indonesia karismatik diartikan bersifat karisma sedangkan kata karisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Sejalan dengan pengertian ini maka praktik kepemimpinan karismatik merupakan kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan dalam kelebihan.

3) Traditional Leadership

Diantara gaya kepemimpinan yang menjadi acuan adalah tradisional. Kepemimpinan tradisional adalah otoritas pada diri seseorang yang bersifat turun temurun dan mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Hubungan

pemimpin dengan pengikut didasarkan kepada adanya legitimasi pada seseorang yang diperoleh dari adanya kesucian tradisi tertentu (George P Hansen, 2001).

4) *Situational Leadership*

Kepemimpinan Situasional menekankan bahwa pemimpin yang cocok untuk menjadi pemimpin pada keadaan tertentu, belum tentu cocok untuk menjadi pemimpin pada keadaan lainnya. Menurut As-Suwaidan teori kepemimpinan ini terbaik dan telah terbukti berhasil dalam dunia nyata. Model ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Teori ini menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi dengan cara mengukur atau memperkirakan ciri pribadi menjadi pedoman perilaku yang bermanfaat atas dasar kombinasi yang bersifat kepribadian dan situasional.

5) *Transactional Leadership*

Kepemimpinan transaksional adalah praktik kepemimpinan yang pemimpinnya membimbing atau memotivasi pengikutnya (*follower*) menuju ke sasaran yang ditetapkan dengan memperjelas peran dan persyaratan tugas (Robbin,). Praktek hubungan yang dikembangkan kepemimpinan transaksional berdasarkan suatu sistem timbal balik (transaksi) yang sangat menguntungkan (*mutual system of reinforcement*), yaitu; pemimpin memahami kebutuhan dasar para pengikutnya dan pemimpin menemukan penyelesaian atas cara kerja dari para pengikutnya tersebut (Komariah & Triatna, 2005). Kepemimpinan Transaksional merupakan model kepemimpinan yang relatif baru. Menurut Gary Yukl (Gary Yukl, 1999) Model kepemimpinan tersebut dikembangkan oleh James Mc Gregor Burns yang menerapkannya dalam dunia politik kemudian dikembangkan Bernard Bass ke dalam konteks organisasi.

Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Masyarakat Perkotaan

Kepemimpinan kiai kampung merupakan bentuk kepemimpinan religius yang bersifat informal, berbasis kharisma, dan berakar pada legitimasi sosial-keagamaan dalam masyarakat. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur sentral yang memengaruhi perilaku sosial dan keagamaan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai cenderung bersifat transformasional, yaitu mampu menggerakkan perubahan sosial dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam. (Suhermanto & Jasri, 2024) Selain itu, karakter kepemimpinan kiai juga sering dikaitkan dengan model kharismatik yang menekankan pengaruh personal, keteladanan, dan kemampuan membangun kepercayaan masyarakat (Gunawan, 2023).

Secara konseptual, kepemimpinan kiai kampung dapat dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama, yaitu: (1) kharisma dan otoritas moral, (2) kemampuan komunikasi religius, (3) kedekatan sosial dengan masyarakat, dan (4) kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, kiai kampung menjadi agen penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Kepemimpinan dalam perspektif sosial-keagamaan merupakan suatu proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang berlandaskan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai otoritas struktural, tetapi juga sebagai otoritas moral dan spiritual

yang melekat pada figur ulama atau kiai. (Azra, 2020), kiai memiliki legitimasi berbasis kharisma, keilmuan, dan pengakuan sosial yang menjadikannya sebagai pemimpin informal yang efektif dalam masyarakat Muslim. Kepemimpinan kiai kampung secara operasional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang kiai dalam mengarahkan, membimbing, dan mempertahankan praktik keagamaan berbasis tradisi lokal melalui pendekatan kultural dan religius. Indikator kepemimpinan ini meliputi kharisma personal, kemampuan komunikasi religius, kedekatan sosial dengan masyarakat, serta kapasitas adaptasi terhadap perubahan sosial.

Konsep tradisi keagamaan lokal, seperti tasyakkuran pasca sholat Id, dapat dianalisis melalui perspektif antropologi agama yang melihat tradisi sebagai praktik simbolik yang mengandung makna kolektif (Geertz, 2021). Tradisi tasyakkuran tidak sekadar ritual seremonial, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dalam konteks operasional, tradisi ini dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain keberlanjutan praktik, tingkat partisipasi masyarakat, serta makna simbolik yang dipahami oleh pelaku tradisi. Namun, dalam masyarakat perkotaan, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan pola interaksi sosial dan meningkatnya individualisme (Hefner, 2021), sehingga memerlukan peran kepemimpinan yang mampu menjaga relevansi tradisi tersebut.

Dalam pendekatan kualitatif, hubungan antara kepemimpinan kiai kampung dan keberlangsungan tradisi dapat dipahami sebagai relasi dinamis yang melibatkan proses konstruksi makna (*meaning-making process*). Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (yang diperbarui dalam kajian kontemporer oleh (Huda & Basri, 2024) menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk tradisi keagamaan, dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai agen yang mereproduksi dan mentransformasikan makna tradisi agar tetap relevan dengan konteks masyarakat urban. Dengan demikian, keberhasilan pelestarian tradisi tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh proses interpretasi dan negosiasi makna antara kiai dan masyarakat.

Kiai Kampung dalam Masyarakat Perkotaan

Konsep kiai kampung dalam pandangan Abdurrahman Wahid (A. Wahid, 2001) tidak dirumuskan secara formal sebagai definisi konseptual tunggal, tetapi tersebar dalam berbagai pemikirannya tentang pesantren, ulama, dan Islam tradisional di Indonesia. Gus Dur melihat kiai kampung sebagai figur ulama akar rumput yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat serta berperan penting dalam menjaga tradisi Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual.

Menurut Gus Dur, kiai kampung merupakan representasi dari ulama tradisional yang berfungsi sebagai penjaga nilai (*cultural broker*) di tengah masyarakat (A. Wahid, 2001). Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi mediator antara ajaran Islam dengan realitas sosial budaya lokal. Dalam pandangannya, kekuatan kiai kampung terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran normatif Islam dengan praktik budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi ajaran tersebut. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa

pesantren dan kiai memiliki peran sebagai “subkultur” yang membentuk pola keberagamaan khas Indonesia yang toleran dan inklusif (M. Wahid & Rumadi, 2010).

Lebih lanjut, Gus Dur menekankan bahwa kiai kampung memiliki otoritas berbasis kepercayaan sosial (social trust), bukan kekuasaan formal. Otoritas ini lahir dari keteladanan, kedalaman ilmu agama, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks ini, kiai kampung berfungsi sebagai pemimpin informal yang mampu memengaruhi praktik keagamaan, menyelesaikan konflik sosial, serta menjaga harmoni komunitas. Gus Dur juga melihat bahwa keberadaan kiai kampung sangat penting dalam mempertahankan tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, selamatan, dan tasyakkuran sebagai bagian dari ekspresi Islam kultural (A. Wahid, 2006)

Dalam perspektif perubahan sosial, Gus Dur memandang kiai kampung sebagai agen adaptasi yang mampu merespons modernitas tanpa harus meninggalkan tradisi. Ia menolak dikotomi antara tradisi dan modernitas, dan justru menempatkan kiai sebagai aktor yang menjembatani keduanya. Dengan demikian, kiai kampung tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai inovator sosial yang menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Gus Dur, kiai kampung adalah figur ulama lokal yang memiliki peran strategis sebagai penjaga tradisi, mediator budaya, dan pemimpin sosial berbasis kepercayaan masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam konteks penelitian tentang kepemimpinan kiai kampung dalam menjaga tradisi tasyakkuran, karena menegaskan pentingnya peran kiai dalam membangun keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah dinamika masyarakat modern.

Dalam masyarakat perkotaan, peran kiai kampung mengalami dinamika yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Lingkungan urban yang heterogen, plural, dan cenderung individualistik menuntut kiai untuk lebih adaptif dalam menjalankan perannya. Penelitian menunjukkan bahwa kiai di lingkungan perkotaan berfungsi sebagai penjaga identitas keagamaan sekaligus mediator sosial yang mampu mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi (Gunawan, 2023).

Selain itu, kiai kampung juga memiliki peran strategis dalam membangun otoritas keagamaan berbasis masjid dan komunitas lokal. Otoritas ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dalam membimbing masyarakat menghadapi perubahan sosial (Gunawan, 2023). Dalam konteks urban, kepemimpinan kiai dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan pendekatan modern, seperti pemanfaatan media dakwah dan penguatan jaringan sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kiai kampung tetap relevan sebagai figur sentral dalam menjaga kohesi sosial masyarakat perkotaan.

Tradisi Tasyakkuran Pasca Sholat Id

Tradisi tasyakkuran pasca sholat Id merupakan bagian dari praktik keagamaan lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi ini mencerminkan ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus menjadi media

penguatan solidaritas sosial. Dalam perspektif antropologi agama, tradisi keagamaan dipahami sebagai sistem simbol yang mengandung makna kolektif dan berfungsi menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat.

Secara operasional, tradisi tasyakkuran dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti: (1) keberlanjutan praktik, (2) partisipasi masyarakat, (3) nilai simbolik yang terkandung, dan (4) fungsi sosial yang dihasilkan. Namun, dalam masyarakat perkotaan, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan pola hidup, individualisme, serta berkurangnya interaksi sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini sangat dipengaruhi oleh peran aktor sosial, khususnya kiai kampung, dalam mempertahankan dan merekonstruksi makna tradisi tersebut agar tetap relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan beberapa rekomendasi berkenaan dengan Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Menjaga Tradisi Tasyakkuran Pasca Sholat Id Pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai Kampung masih memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember, khususnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi tasyakkuran pasca Sholat Id. Bentuk kepemimpinan yang dijalankan oleh Kiai Kampung cenderung bersifat kharismatik, partisipatif, dan persuasif, yang dibangun melalui keteladanan, kedekatan sosial dengan masyarakat, serta legitimasi keagamaan yang diperoleh dari keilmuan dan integritas moralnya. Kepemimpinan tersebut memungkinkan Kiai Kampung tetap menjadi figur sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial.

Peran kiai kampung dalam menjaga tradisi tasyakkuran pasca sholat Id. Peran Kiai Kampung dalam menjaga tradisi tasyakkuran pasca Sholat Id tidak terbatas pada fungsi ritual keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan kultural. Kiai berperan sebagai penggerak, mediator, edukator, sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi dan Amaliyah Nahdlatul Ulama yang diwariskan secara turun-temurun oleh para Ulama. Melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendekatan yang adaptif, Kiai Kampung mampu mempertahankan eksistensi tradisi tasyakkuran sebagai media syukur kepada Allah SWT, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami perubahan pola.

Faktor yang mendukung pelestarian tradisi tasyakkuran pasca Sholat Id, antara lain kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap Kiai Kampung, tingginya nilai religius dan sosial yang terkandung dalam tradisi, dukungan tokoh masyarakat dan pengurus masjid, musolah serta adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya-keagamaan lokal. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti meningkatnya mobilitas masyarakat perkotaan, berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tradisional, berkembangnya pola hidup individualisme, serta munculnya perbedaan pandangan keagamaan terkait praktik tradisi lokal. Meskipun demikian, kemampuan Kiai Kampung dalam melakukan

adaptasi terhadap perubahan sosial menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan tradisi tersebut.

REFERENCES

- Azra, A. (2020). The Role of Ulama in Indonesian Muslim Society. *Studia Islamika*, 27(1), 1–15.
- Azzahra, A. Z., & Thofhani, L. N. A. (2025). *Transformasi Kharisma Kiai dalam Masyarakat Berbasis Informasi*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/4239>
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Fauzi, M. (2023). Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 123–138.
- Fuad, A. J. (2019). *Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/659>
- Geertz, C. (2021). Religion as a Cultural System Revisited. *Journal of Anthropological Research*, 77(3), 345–360.
- Giddens, A. (2020). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press.
- Gunawan, W. (2023). Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hasan, H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hefner, R. W. (2021). Islam and Institutional Religious Practice in Urban Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 80(2), 345–360.
- Hornby, A. S. (1990). *Oxford Advanced Dictionary of English*. Oxford University Press.
- Huberman, M., & Miles, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). UI Press.
- Huda, N., & Basri, H. (2024). Local Religious Leadership and Cultural Preservation in Urban Communities. *Indonesian Journal of Islam and Society*, 4(1), 45–60.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2005). *Visionary Leadership*. Bumi Aksara.
- Mangunhardjana, A. M. (2004). *Kepemimpinan*. Kanisius.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Pribadi, Y. (2022). Religious Expression and Urban Muslim Identity in Indonesia. *Contemporary Islam*, 16(1), 89–105.
- Salvador, J. T. (2016). Exploring Quantitative and Qualitative Methodologies: A Guide to Novice Nursing Researchers. *European Scientific Journal*, 12(18), 107–122.
- Syafiqurrahman, S., & Hosnan, M. (2019). *Kepemimpinan Kiai: Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Tradisi Kompolan*. Tafhim Al-'Ilmi. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/38>
- Somantri, G. R. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhermanto, S., & Jasri, M. (2024). Kiai Kampung and Transformational Leadership: A Model for Non-formal Education to Improve Community Quality of Life. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 165–174.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Rajagrafindo.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute.
- Wahid, M., & Rumadi, S. (2010). *Gus Dur: Pemikiran dan Pergulatan Politik*. Gramedia.